

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Kottak (2011:5) budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berpikir dan dirasakan dengan benar. Secara Etomologis kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata “*buddhi*” yang berarti budi atau akal, sehingga kebudayaan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan akal. Selain daripada itu, dalam bahasa inggris budaya disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere*, artinya mengolah atau mengerjakan dalam hal mengolah tanah atau bertani. Dengan kata lain, budaya adalah konsep yang kompleks dan multidimensional yang mencakup seluruh cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks ini, budaya tidak hanya terbatas pada seni, bahasa, dan tradisi, tetapi juga mencakup nilai-nilai, norma, kepercayaan, dan sistem sosial yang membentuk identitas suatu kelompok.

Menurut Koentjaraningrat (1990:179), budaya adalah keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dengan demikian budaya

mempunyai keterkaitan erat dengan masyarakat, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat begitu pula sebaliknya tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (1990:180) kebudayaan menurut ilmu antropologi adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang di jadikan milik dari manusia dengan belajar. Oleh karena itu, setiap budaya memiliki wujud-wujud budaya.

Menurut Koentjaraningrat (1923-1999:785) adapun wujud-wujud kebudayaan Pengantar Ilmu Antropologi, diantaranya gagasan bersifat abstrak dan tempatnya ada di alam pikiran tiap warga pendukung budaya yang bersangkutan sehingga tidak dapat diraba atau difoto. Wujud budaya dalam bentuk sistem gagasan ini biasa juga disebut sistem nilai budaya. Perilaku Berpola menurut ide atau gagasan yang ada. Wujud perilaku ini bersifat konkret dapat dilihat dan didokumentasikan. Benda hasil budaya bersifat konkret, dapat diraba dan difoto. Dengan memiliki wujud budaya yang konkret maka terdapat juga unsur-unsur budaya.

Menurut Klucksohon (dalam Soekamto 1990:193) terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dianggap *cultural universal* diantaranya :

- 1) Sistem kepercayaan atau religi yang meliputi ritus, ajaran dan etika hidup orang percaya.
- 2) Sistem pengetahuan yang meliputi pendidikan sebagai wadah.
- 3) Bahasa yang meliputi simbol, komunikasi dan pengetahuan.

- 4) Peralatan atau teknologi yang meliputi pakaian, perabot gedung ibadah dan gong.
- 5) Sistem mata pencaharian yang meliputi usaha kerja, atau jenis pekerjaan, kelola hasil atau ekonomi.
- 6) Sistem organisasi sosial yang meliputi keluarga, gereja, negara, suku dan bangsa.
- 7) Seni yang meliputi tari atau gerak, suara, sastra, lukis atau plakat, tata busana berpakaian dan musik.

Adapun beberapa ciri-ciri budaya menurut Soekanto (2006:145), diantaranya adalah :

- 1) Bersifat dinamis artinya budaya dapat berubah sepanjang waktu.
- 2) Bersifat selektif artinya budaya mencerminkan pola perilaku dan pengalaman manusia secara terbatas.
- 3) Bersifat adaptif artinya budaya dapat menyesuaikan diri dengan berbagai situasi.
- 4) Bersifat kolektif artinya budaya dibentuk dan dikembangkan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu secara bersama-sama.
- 5) Bersifat turun-temurun artinya budaya diturunkan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi.
- 6) Bersifat simbolis artinya budaya memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan.

- 7) Bersifat etnosentrik artinya masyarakat menganggap bahwa budayanya sebagai budaya yang terbaik.
- 8) Bersifat kemasyarakatan artinya budaya sangat identik dengan kemasyarakatan.
- 9) Bersifat dapat dipelajari dan diwariskan artinya budaya dapat disampaikan dari individu ke individu, kelompok ke kelompok, dan generasi ke generasi.

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan budaya lokal, termasuk dalam hal bahasa, seni, dan tradisi. Namun, di tengah pesatnya perkembangan globalisasi, budaya lokal mengalami ancaman serius berupa degradasi nilai dan identitas, termasuk di wilayah-wilayah seperti Timor. Budaya asing yang masuk melalui media, pendidikan, dan gaya hidup modern telah membawa perubahan dalam cara hidup masyarakat, termasuk cara beribadah.

Perkembangan zaman yang semakin pesat membawa dampak negatif terhadap keberlangsungan bahasa dan budaya lokal di Indonesia dimana penggunaan bahasa asing dan gaya busana yang semakin dominan yang menyebabkan profil budaya Indonesia menjadi luntur. Melihat hal ini gereja sebagai salah satu institusi keagamaan yang memiliki peran penting dalam menjaga dan merestorasi nilai-nilai budaya dan agama khususnya pada Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT).

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) adalah gereja protestan yang berdiri sebagai gereja mandiri sejak 31 Oktober 1947 yang berakar dari tradisi hervomd

dan ajaran teologi Calvinis. GMIT melayani di jemaat Nusa Tenggara Timur kecuali sumba (GKS) dengan struktur organisasi yang terdiri dari jemaat, klasis, dan sinode sebagai wadah kebersamaan dan pelayanan. GMIT hadir dan bertumbuh ditengah keberagaman suku, adat, budaya dan sejarah masyarakat Timor dengan ini GMIT menetapkan bulan Mei sebagai bulan bahasa dan budaya dengan menggunakan liturgi bulan bahasa dan budaya sebagai pedoman. Liturgi bulan bahasa dan budaya menurut keterangan sinode GMIT sebagai bentuk perayaan dan penghargaan terhadap kekayaan bahasa dan budaya lokal yang dimiliki oleh jemaat GMIT. Kegiatan liturgi dirancang secara khusus untuk mengintegrasikan unsur-unsur budaya etnis setempat kedalam tata ibadah, seperti penggunaan bahasa daerah, nyanyian tradisional, tarian adat, alat musik khas, serta pakaian adat. Dengan demikian, ibadah yang dilaksanakan tidak hanya bernuasa religius, tetapi juga nilai-nilai kultural yang menjadi identitas jemaat.

Penyusunan liturgi dalam bulan ini bersifat kontekstual dan fleksibel, dapat disesuaikan dengan karakteristik etnis jemaat baik yang bersifat heterogen dan homogen, dengan berpegang pada dasar-dasar Alkitab dan tema-tema iman yang relevan dengan kehidupan jemaat. Landasan ini tercermin dalam dokumen resmi GMIT, seperti pokok-pokok eklesiologi GMIT dan bahan-bahan program bulan bahasa dan budaya, serta praktik pelayanan yang menekankan isnkulturasi sebagai wujud panggilan gereja untuk menghadirkan injil dalam kehidupan masyarakat. Acuan data tertulis pada: ketetapan Sinode GMIT Nomor 14/TAP/SIN-GMIT/XXXI/2007 tentang peraturan ibadah dan atribut mengatur penggunaan

atribut budaya dalam ibadah, seperti stola dengan motif lokal, untuk mencerminkan kebesaran Tuhan melalui budaya.

Menurut Verkuyl (1978:123-145) ada 4 sikap Kristen terhadap kebudayaan yakni: antagonis, akomodasi dan kapitulasi, dominasi, dan dualisme, namun dengan begitu salah satu dari keempat sikap ini yang paling dekat dengan GMIT ialah modifikasi dari sikap dominasi. Tetapi dengan nuansa yang lebih kontekstual dan selektif, GMIT berupaya mengelola kebudayaan dengan bijaksana, mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang sesuai dengan iman Kristen sambil menolak unsur-unsur yang dianggap bertentangan. Pendekatan ini mirip dengan apa yang Verkuyl sebut sebagai “pengudusan” dalam beberapa konteks, di mana kebudayaan tidak diterima atau ditolak secara mutlak, melainkan diarahkan untuk memuliakan Allah. Namun, karena “pengudusan” tidak termasuk dalam empat sikap utama Verkuyl, sikap dominasi tetap menjadi yang paling relevan, dengan catatan bahwa GMIT melakukannya secara kontekstual, bukan dengan menghapus identitas budaya lokal. Sikap yang digunakan GMIT untuk menjadi dasar program bulan Mei sebagai bulan budaya adalah dominasi dengan pendekatan kontekstual.

GMIT mengintegrasikan budaya lokal dalam ibadah Kristen, tetapi secara selektif, dengan tujuan menyelaraskan praktik budaya dengan nilai-nilai Kristen tanpa menghilangkan identitas budaya lokal yang positif. Liturgi kebaktian bulan budaya dan bahasa di GMIT tidak hanya berfungsi sebagai perayaan budaya semata, tetapi juga menjadi sarana penting dalam pembelajaran dan penghayatan

nilai-nilai pendidikan agama Kristen (PAK) yang melekat dalam kehidupan iman jemaat. Nilai-nilai PAK yang diintegrasikan dalam liturgi ini merupakan perpaduan antara ajaran kristiani dengan kearifan lokal, sehingga melahirkan pengalaman iman yang kontekstual dan bermakna bagi jemaat. Menurut Pantan (2000:3) nilai-nilai PAK dalam liturgi bulan budaya dan bahasa meliputi:

- 1) Nilai kasih atau agape;
- 2) Nilai kesucian dan pengudusan;
- 3) Nilai tanggung jawab dan pelayanan;
- 4) Nilai persatuan dan kesatuan dalam keberagaman;
- 5) Nilai penghargaan terhadap warisan budaya.

Gereja sebagai institusi keagamaan memiliki tanggung jawab bukan hanya dalam aspek kerohanian, tetapi juga dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Salah satu gereja yang menunjukkan kepedulian terhadap pelestarian budaya adalah Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). GMIT merespons tantangan ini dengan menetapkan bulan Mei sebagai bulan bahasa dan budaya, dimana liturgi ibadah disusun secara khusus dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal seperti tarian, nyanyian, busana adat, dan penggunaan bahasa daerah. Kehadiran liturgi kontekstual ini tidak hanya menjadi bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan iman melalui nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen (PAK). Nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap warisan budaya dimasukkan secara sengaja ke dalam bentuk-bentuk ibadah agar dapat dipahami, dihayati, dan diterapkan oleh jemaat.

Liturgi kebaktian bulan budaya dan bahasa menjadi media efektif dalam menanamkan dan menghidupi nilai-nilai PAK karena beberapa alasan yaitu liturgi disusun dengan memperhatikan konteks budaya lokal sehingga nilai-nilai PAK dapat diterima dan diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan jemaat. Penggunaan bahasa daerah, nyanyian, tarian, dan simbol budaya dalam liturgi memperkuat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai PAK secara mendalam. Melalui liturgi juga jemaat tidak hanya memperkuat iman Kristen tetapi juga menguatkan identitas budaya mereka, sehingga iman dan budaya berjalan beriringan secara harmonis. Namun, sejauh mana nilai-nilai PAK ini benar-benar dipahami dan dihidupi oleh jemaat, serta bagaimana budaya lokal diakomodasi tanpa mengaburkan nilai-nilai Injil, menjadi pertanyaan penting yang perlu diteliti lebih lanjut. Karena di satu sisi gereja berupaya menjaga kemurnian iman Kristen, namun di sisi lain dituntut untuk tetap relevan dan kontekstual bagi jemaat yang hidup dalam budaya Timor.

Jemaat GMIT Lewi Oenasi, yang terletak di Kota Soe, merupakan salah satu jemaat yang telah melaksanakan liturgi bulan budaya secara rutin. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa jemaat ini telah mengadopsi elemen budaya Timor dalam ibadah minggu seperti nyanyian tradisional, tarian, dan pakaian adat. Namun, belum banyak jemaat setempat yang menghayati bahkan belum tahu sama sekali bagaimana nilai-nilai PAK terkandung dan dihidupi dalam konteks liturgi ini.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk menganalisis nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dalam liturgi etnis Timor serta memahami implikasinya terhadap kehidupan iman jemaat dengan judul penelitian “Analisis Nilai-Nilai Pak Dalam Liturgi Kebaktian Minggu Etnis Timor di Jemaat Gmit Lewi Oenasi Klasik Kota Soe”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa permasalahan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, antara lain:

1. Nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam liturgi etnis Timor belum dianalisis secara mendalam.
2. Kurangnya pemahaman jemaat tentang nilai-nilai Pendidikan agama kristen (PAK) dalam liturgi etnis Timor.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini secara khusus dibatasi hanya pada liturgi dan nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang bersumber dari budaya etnis Timor. Penelitian tidak mencakup atau membandingkan unsur budaya, simbol, maupun praktik ibadah dari etnis lain, meskipun etnis tersebut juga ada dalam lingkungan pelayanan GMIT. Fokus tunggal pada etnis Timor dipilih untuk menggali secara mendalam integrasi budaya lokal dalam liturgi serta artikulasi nilai-nilai PAK dalam konteks iman etnis Timor.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu “Dimanakah nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang terkandung dalam unsur-unsur liturgi kebaktian minggu dengan menggunakan etnis Timor di jemaat GMIT Lewi Oenasi Klasis SOE ?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dalam liturgi kebaktian minggu dengan menggunakan etnis Timor.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi program studi Ilmu Pendidikan Teologi di UKAW sebagai pengembangan kurikulum khususnya pada mata kuliah liturgi dan PAK masyarakat majemuk

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Gereja

Penelitian ini diharapkan dapat membantu gereja dalam melestarikan nilai-nilai budaya sehingga identitas budaya jemaat tetap terjaga.

2) Bagi Jemaat

Penelitian ini diharapkan jemaat dapat menghargai nilai-nilai PAK dalam liturgi dan siap menghadapi setiap perubahan budaya dilingkungan mereka.